

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi sebagai pertimbangan penting bagi para pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan di pasar modal. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dilengkapi dengan pengungkapan yang tepat sehingga dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah tafsir (Purnamawati dan Hatane, 2020). Laporan keuangan menjadi sumber informasi sangat berguna karena laporan keuangan menggambarkan kinerja keuangan, perubahan ekuitas, arus kas, dan aktiva yang ada dalam perusahaan (Felicia, 2019). Melalui laporan keuangan dapat diketahui kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan kemampuannya dalam melunasi kewajibannya (Purnamawati, 2019). Laporan keuangan dikatakan bermanfaat ketika informasi keuangan yang disajikan relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Pengambilan keputusan bagi pihak berkepentingan dalam suatu perusahaan didasari oleh informasi yang jelas mengenai laporan keuangan. Pihak-pihak berkepentingan tersebut, yakni manajemen, investor, karyawan, kreditor, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat berdasarkan dengan tujuan dan motivasi yang dimiliki.

Laba merupakan target utama investor, dengan laba yang besar membuat investor tertarik untuk berinvestasi (Purnamawati, 2020). Laba merupakan

parameter untuk mengukur kinerja manajemen sebuah perusahaan. Laba perusahaan merupakan hasil yang dicapai dari suatu operasi dalam suatu periode tertentu (Paramita dan Isarofah, 2016). Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 25 Tahun 2009, manfaat dari informasi laba, yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa yang akan datang, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, serta untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Oleh sebab itu, pihak manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk dapat melakukan tindakan yang dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi baik dan wajar. Salah satu tindakan ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) yang pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang dinilai bertentang dengan tujuan perusahaan untuk mampu menjaga nama baik perusahaan (Sari dkk., 2020). Dengan demikian, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pemegang saham sangat ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Arfan, 2010). Laba yang stabil membuat investor lebih mudah memprediksi laba periode mendatang dan dengan laba yang stabil juga akan memberikan rasa aman dalam berinvestasi. Praktik perataan laba jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan laba yang tidak semestinya. Akibatnya investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai

mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko portofolio mereka (Paramita dan Isarofah, 2016).

Perataan laba merupakan salah satu manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan, baik melalui metode akuntansi maupun transaksi (Irawan dkk., 2017). Praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan sangat berpengaruh terhadap keputusan pemegang saham. Alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mencapai keuntungan pajak, kebijakan dividen yang stabil, dan memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemegang saham (Gunawati dan Susanto, 2019). Tentu dengan adanya tindakan perataan laba mengakibatkan laporan yang disajikan penuh manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga pemegang saham dapat salah dalam mengambil keputusan.

Fenomena kasus perataan laba masih terjadi pada tahun 2020 yang ditunjukkan dalam jurnal Riset & Jurnal Akuntansi oleh Angreini dan Nurhayati (2022), yang menunjukkan bahwa fenomena praktik perataan laba terjadi pada kasus PT Akasha Wira International Tbk (ADES), dimana PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dalam tahun berjalan memperoleh laba Rp 135,78 miliar, atau naik 62,65% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 83,885 miliar. Fenomena tindakan perataan laba juga terjadi pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019, dimana laba entitas AISA sepanjang 2019 terjadi pelonjakan, padahal hasil investigasi di Desember 2018 masih merugi Rp 123,43 miliar (Saleh, 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa besar laba entitas AISA dalam kurun waktu 2017 hingga 2019, yaitu pada tahun 2017

sebesar Rp 558 miliar, pada tahun 2018 sebesar Rp 459 miliar, dan pada tahun 2019 sebesar Rp 447 miliar. Berdasarkan data tersebut tampak adanya perataan laba karena besar laba ada kemiripan atau merata dengan laba tahun sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan karena adanya penggelembungan atau manipulasi pendapatan di laporan keuangan.

Adanya kasus mengenai perataan laba tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan perataan laba menjadi sangat penting. Salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas ini diukur dengan proksi *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Widyawati dkk., 2017). Teori keagenan mendukung hubungan antara profitabilitas dengan praktik perataan laba. Terjadinya praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, dan pemerintah) sehingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengoptimalkan kepentingan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyebutkan bahwa konflik keagenan yang terjadi antara prinsipal dan agen menyebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat memberikan kesempatan bagi agen untuk berperilaku oportunistik demi kepentingan pribadinya. Ketika profitabilitas yang rendah, manajemen cenderung mengambil tindakan perataan laba dengan meningkatkan laba yang dihasilkan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tidak menunjukkan indikasi melakukan praktik perataan laba, sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah diindikasikan melakukan

perataan laba dikarenakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah akan menemui kesulitan dalam menarik perhatian pihak eksternal sehingga cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menunjukkan laba yang relatif stabil (Cecilia, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Iskandar dan Suardana (2016), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Senada dengan penelitian Herlina (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Ramanuja dan Mertha (2015), Iskandar dan Suardana (2016), serta Herlina (2016) dengan penelitian Akbar (2019), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.

Selain profitabilitas, ada faktor yang mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba, yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen diproksikan dengan rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR), yang dapat dihitung dengan cara membagi *dividend per share* dengan *earnings per share* (Salfieriaty, 2017). Pembagian dividen merupakan sinyal positif kepada para investor mengenai penjualan saham karena mampu mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi pembagian dividen akan menguntungkan para investor, tetapi dari pihak

manajemen akan memperlemah pengendalian internal dalam bidang keuangan karena memperkecil laba ditahan, begitu pula sebaliknya. Banyak perusahaan yang telah memiliki kebijakan dividen yang baik dan tidak menginginkan terjadinya fluktuasi dividen yang dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap harga saham. Perusahaan yang menetapkan pembagian dividen yang tinggi biasanya mengindikasikan bahwa risiko perusahaan tinggi pula. Hal tersebut disebabkan oleh semakin tinggi suatu risiko investasi maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian. Karena ketika fluktuasi laba perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi akan menerima risiko yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *dividend payout ratio* rendah. Oleh karena itu, adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk melakukan perataan laba dalam menjaga tingkat kestabilan laba. Pembagian dividen yang relatif naik secara stabil lebih disenangi oleh para investor (Gumanti, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Suarnaningsih dan Indraswarawati (2020) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini terjadi karena besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian Lestari (2021), yang menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba, yang berarti besar kecilnya dividen yang dibagikan perusahaan, mempengaruhi aktivitas dari pengelolaan laba di dalam perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salfieriaty (2017), yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari

penelitian Suarnaningsih dan Indraswarawati (2020) serta Lestari (2021) dengan penelitian Salfieriaty (2017), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba, yaitu *financial leverage*. *Financial leverage* diprosikan dengan rasio *debt to equity*, yang memberikan gambaran mengenai kemampuan suatu perusahaan mempergunakan aset yang dimiliki untuk melunasi kewajiban berupa utang (Diah dan Budiasih, 2018). *Financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba, semakin tinggi utang perusahaan maka akan semakin besar risiko yang dihadapi investor sedangkan investor mengharapkan tingkat pengembalian keuntungan yang tinggi, akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Widhyawan dan Dharmadiaksa, 2015). Penggunaan hutang pada suatu perusahaan akan menentukan tingkat suatu *financial leverage*. *Financial leverage* dipandang sebagai hal yang penting dalam perusahaan dengan berdasarkan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Serta jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya akan mempunyai risiko semakin meningkat, sehingga semakin besar rasio *leverage*, maka resiko yang ditanggung pemilik juga semakin meningkat. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan *income smoothing* untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan (Ginantra dan Wijana, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan *leverage* terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaumi (2017),

yang menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak terbukti mempengaruhi praktik perataan laba. Begitu juga dengan hasil penelitian Lestari (2021), yang menunjukkan bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Akbar (2019) dengan penelitian Shaumi (2017) dan Lestari (2021), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

Hubungan profitabilitas dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel struktur kepemilikan manajerial. Tingkat kepemilikan manajerial diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan jumlah saham yang beredar (Saraswati dan Herawaty, 2019). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara mengendalikan konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan (Herry, 2012). Jika semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan pada satu orang,

maka kendali akan menjadi semakin kuat dan cenderung menekan konflik keagenan. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan.

Hasil penelitian Prananda dan Anwar (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Adapun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Sari dan Khafid (2020), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Prananda dan Anwar (2021) dengan penelitian Sari dan Khafid (2020), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan manajerial.

Hubungan kebijakan dividen dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Untuk mengendalikan konflik keagenan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan (Herry, 2012). Jika Semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan pada satu orang, maka kendali akan semakin kuat dan kecenderungan menekan konflik keagenan. Apabila suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan perusahaan dapat meningkat kualitasnya. Kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh

dividend payout ratio pada perataan laba (Jayanti *et al.*, 2018). Hal ini berarti bahwa *dividend payout ratio* yang tinggi dapat meningkatkan kecenderungan praktik perataan laba, namun kecenderungan tersebut akan menurun karena perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan pihak manajer dapat menyelaraskan potensi yang ada. Dengan demikian, kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh *dividend payout ratio* pada perataan laba.

Hasil penelitian Sari dan Khafid (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian yang tidak senada ditunjukkan oleh Prananda dan Anwar (2021) bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Sari dan Khafid (2020) dengan penelitian Prananda dan Anwar (2021), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan manajerial.

Hubungan *financial leverage* dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel struktur kepemilikan manajerial. Mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengontrol tindakan manajemen laba adalah struktur kepemilikan manajerial (Dewi dan Khoiruddin, 2016). Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan, maka manajemen akan semakin berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham termasuk kepentingannya sendiri (Kholis, 2014). Tindakan manajemen tidak akan terlalu agresif dalam melakukan praktik perataan laba karena mereka tidak akan menipu

diri mereka sendiri sebagai pemilik perusahaan. Pihak manajemen selaku pemilik perusahaan takut mengambil risiko jika perusahaan memiliki *financial leverage* yang tinggi sehingga akan memperlemah praktik perataan laba (Juniarta dan Sujana, 2015). Dengan demikian, kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh *financial leverage* pada praktik perataan laba.

Hasil penelitian Sari dan Khafid (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Adapun hasil penelitian yang senada ditunjukkan oleh Puspaningrum (2021) bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Sari dan Khafid (2020) dengan penelitian Puspaningrum (2021), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan manajerial.

Hubungan profitabilitas dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset (Cristy, 2015). Total aset akan ditransformasikan dalam logaritma natural untuk menyamakan nilai dengan variabel lain karena total aset perusahaan lainnya lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Apabila ukuran perusahaan kecil maka total aset relatif lebih rendah dan laba kecil sehingga sumber pendanaan perusahaan kemungkinan besar berasal dari pinjaman kepada pihak luar. Perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil (Aemanah dan Isyuardhana, 2019). Perusahaan yang berukuran besar otomatis memiliki

nilai total aset lebih besar dan kinerja lebih baik sehingga perusahaan cenderung meminimalkan laba agar terhindar dari kebijakan pemerintah (Paramita dan Isarofah, 2016). Perusahaan yang berukuran besar juga lebih menarik perhatian investor dan masyarakat sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pengelolaan laporan keuangan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Dengan demikian, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi didukung dengan ukuran perusahaan yang besar, akan dapat mencegah terjadinya perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) menunjukkan bahwa secara moderasi variabel ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba dengan moderasi murni (*pure moderated*). Adapun hasil penelitian Salfieriaty (2017) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan profitabilitas terhadap perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Akbar (2019) dengan penelitian Salfieriaty (2017), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Hubungan kebijakan dividen dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir risiko yang kemungkinan akan terjadi (Hery, 2017). Alasan ukuran perusahaan dijadikan variabel pemoderasi karena ukuran perusahaan dapat mendorong perusahaan dalam melakukan perataan laba. Pada umumnya, perusahaan kecil cenderung melakukan perataan laba karena pihak manajemen tidak akan pernah mau

melanggar perjanjian utang sebab dengan laba yang meningkat mengakibatkan pihak kreditur percaya untuk memberikan pinjaman. Namun, perusahaan besar lebih sering melakukan perataan laba karena pihak manajemen tahu apabila labanya terlalu besar akan menarik perhatian para regulator khususnya pemerintah untuk melakukan kebijakan terhadap perusahaan tersebut sehingga para manajemen cenderung meminimalkan laba. Karena ketika fluktuasi laba perusahaan dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi akan menerima risiko yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *dividend payout ratio* rendah. Oleh karena itu, adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk melakukan perataan laba dalam menjaga tingkat kestabilan laba. Pembagian dividen yang relatif naik secara stabil lebih disenangi oleh para investor (Gumanti, 2017). Dengan demikian, perusahaan dengan pembagian dividen yang tinggi didukung dengan ukuran perusahaan yang besar, akan dapat mendorong terjadinya perataan laba.

Hasil penelitian Paramita dan Isarofah (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel quasi moderasi pada hubungan kebijakan dividen terhadap perataan laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Salfieriaty (2017) bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan kebijakan dividen terhadap perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Paramita dan Isarofah (2016) dengan penelitian Salfieriaty (2017), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Hubungan *financial leverage* dengan praktik perataan laba dapat dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel pemoderasi terhadap pengaruh *leverage* terhadap praktik perataan laba (Vivian, 2015). Ukuran perusahaan sama-sama memperlemah hubungan negatif antara *leverage* terhadap praktik perataan laba. Apabila ukuran perusahaan kecil maka total aset relatif lebih rendah dan laba kecil sehingga sumber pendanaan perusahaan kemungkinan besar berasal dari pinjaman kepada pihak luar. Perusahaan yang berukuran besar lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil (Aemanah dan Isyuardhana, 2019). Perusahaan yang berukuran besar otomatis memiliki nilai total aset lebih besar dan kinerja lebih baik sehingga perusahaan cenderung meminimalkan laba agar terhindar dari kebijakan pemerintah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Isarofah (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi pada pengaruh *leverage* terhadap perataan laba. Adapun hasil penelitian Turoyya dan Putra (2017) menunjukkan hasil yang tidak senada bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *financial leverage* pada perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Paramita dan Isarofah (2016) dengan penelitian Turoyya dan Putra (2017), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah adanya *gap* antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas, kebijakan

dividen, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba. Selain itu, adanya permasalahan praktik perataan laba pada salah satu perusahaan manufaktur di BEI, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yang melakukan penggelembungan laba pada laporan keuangan 2017 dan 2019. Hal ini menjadi alasan dipilihnya perusahaan sektor manufaktur dalam penelitian ini adalah karena permasalahan penelitian berupa perataan laba terjadi pada salah satu perusahaan sektor manufaktur, yaitu pada entitas AISA.

Adapun kriteria penentuan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, yaitu 2016-2020. Kedua, perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya menggunakan satuan rupiah. Laporan keuangan yang menggunakan mata uang selain rupiah dikeluarkan karena dalam perhitungan transaksi yang dilakukan merupakan akumulasi transaksi yang terjadi sepanjang tahun, sehingga nilai penjualan yang dikonversi dengan menggunakan kurs pada satu tanggal cenderung memberikan hasil yang kurang dibandingkan dengan nilai transaksi perusahaan lain yang tercatat dalam rupiah (Sirait dan Siregar, 2014). Selain itu, adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang yang mewajibkan semua transaksi keuangan yang dilakukan di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia menggunakan rupiah. Ketiga, laporan keuangan perusahaan memiliki tahun buku berakhir tanggal 31 Desember dan sudah diaudit selama periode pengamatan penelitian, yaitu 2016-2020. Keempat, tidak memiliki laba negatif atau mengalami kerugian, karena penggunaan angka negatif

menyebabkan hasil analisis akan menjadi bias. Kelima, perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya terdapat data-data terkait penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Fenomena kasus perataan laba masih terjadi pada tahun 2020 terjadi pada kasus PT Akasha Wira International Tbk (ADES), dimana PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dalam tahun berjalan memperoleh laba Rp 135,78 miliar, atau naik 62,65% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 83,885 miliar.
2. Fenomena tindakan perataan laba juga terjadi pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019, dimana laba entitas AISA sepanjang 2019 terjadi pelonjakan, padahal hasil investigasi di Desember 2018 masih merugi Rp 123,43 miliar. Hasil analisis menunjukkan bahwa besar laba entitas AISA dalam kurun waktu 2017 hingga 2019, yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp 558 miliar, pada tahun 2018 sebesar Rp 459 miliar, dan pada tahun 2019 sebesar Rp 447 miliar. Berdasarkan data tersebut tampak adanya perataan laba karena besar laba ada kemiripan atau merata dengan laba tahun sebelumnya.
3. Terdapat hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai determinan praktik perataan laba dengan struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia Tahun 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah struktur kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah struktur kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba?
6. Apakah struktur kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba?
7. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba?
8. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba?
9. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan manajerial.
5. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan manajerial.
6. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh struktur kepemilikan manajerial.
7. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
8. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
9. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wacana, referensi, dan literatur di bidang akuntansi sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya maupun civitas akademika lain yang tertarik pada bidang yang sama. Penelitian ini juga digunakan untuk menguji teori agensi dalam kaitannya hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau bacaan ilmiah di perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai perbandingan bagi mahasiswa lain dalam penulisan karya ilmiah.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan kepada perusahaan untuk menghindari terjadinya praktik perataan laba sehingga informasi laporan keuangan transparan dan dapat digunakan secara tepat oleh investor.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat ketika melakukan investasi pada perusahaan di BEI harus benar-benar mencermati kinerja manajemen perusahaan melalui informasi laba dari laporan keuangan perusahaan.
4. Bagi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pondasi bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan berupa peraturan perundang-undangan terkait manajemen laba perusahaan yang *go public* serta pengaturan sanksi yang tegas, sehingga dapat mencegah perusahaan melakukan perataan laba.

1.7 Kebaruan Penelitian

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini berkontribusi atau memberikan rekomendasi bagi pengembangan teori dalam memperkaya literatur perataan laba serta teori-teori yang disoroti dalam penelitian ini, yaitu teori keagenan, teori sinyal dan teori regulasi. Hasil penelitian ini dapat

dijadikan dasar untuk memberikan tambahan pada teori keagenan, yaitu perbedaan kepentingan yang harus diatur adalah tidak hanya antara prinsipal dan agen, namun bagaimana juga memasukkan kepentingan masyarakat sebagai calon investor. Inti dari teori agensi adalah bagaimana mengatasi perbedaan kepentingan antara bawahan dan atasan, tidak lagi terjadi pemaksimalan masing-masing pihak dan terjadinya asimetri informasi. Hal ini diharapkan mengurangi terjadinya masalah keagenan, sehingga praktik perataan laba dapat diminimalisir.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi atau tambahan pada teori sinyal, yaitu perusahaan harus bekerja maksimal dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaannya. Hal ini diharapkan dapat memberikan berita baik dan akan memberikan sinyal positif. Inti dari teori sinyal adalah bagaimana perusahaan berjuang menjaga citra baik perusahaan. Hal ini diharapkan perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi atau tambahan pada teori regulasi bahwa ketiadaan regulasi membuat pihak lain termasuk pemilik perusahaan (pemegang saham) dan kreditur yang tidak terlibat dalam manajemen organisasi, akan berasumsi bahwa manajer akan menjalankan organisasi untuk keuntungan mereka sendiri. Oleh karena itu, para manajer memasukkan kontrak dengan *shareholders* dan *debtholders* untuk membuat kejelasan komitmen manajemen strategi, sehingga semua kepentingan tidak berlawanan. Dengan demikian, dalam adanya regulasi dapat dorongan untuk menghasilkan informasi berkualitas, sehingga diharapkan perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba.

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya terkait penelitian ini adalah perlu dikaji lebih dalam lagi mengingat masih terbatas sekali jumlah penelitian yang mengkaji pengaruh moderasi variabel struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Hal ini diharapkan dapat menambah kebaruan pada bagaimana struktur tata kelola perusahaan, yaitu struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berinteraksi untuk memengaruhi perataan laba.

